

Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Kualitas Pengungkapan *Sustainable Development Goals*

Nyoman Radhika Saraswati Devi¹
Ni Made Dwi Ratnadi²

^{1,2}Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana, Indonesia

*Correspondences: radhikasaraswati26@gmail.com

ABSTRAK

Sustainable development goals (SDGs) merupakan serangkaian tujuan pembangunan berkelanjutan yang diwujudkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik. Peran perusahaan di Indonesia dalam mencapai tujuan ini dapat dilakukan dengan pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutannya. Kualitas pengungkapan SDGs dapat dinilai dari indikator topik yang diungkapkan sesuai pedoman GRI *Standards*, serta berdasarkan bentuk penyajiannya. Tujuan penelitian ini untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan dan tipe industri pada kualitas pengungkapan SDGs. Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2023. Sampel penelitian berjumlah 183 perusahaan yang diperoleh dengan metode *nonprobability sampling* dan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linear berganda. Hasil analisis menunjukkan bahwa ukuran perusahaan dan tipe industri berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan SDGs. Implikasi penelitian mengonfirmasi teori legitimasi dan *political cost hypothesis*.

Kata Kunci: Kualitas Pengungkapan *Sustainable Development Goals*; Tipe Industri; Ukuran Perusahaan.

The Influence of Company Size and Industry Type on the Quality of Sustainable Development Goals Disclosure

ABSTRACT

The sustainable development goals (SDGs) are a series of sustainable development objectives established to achieve a better life. The role of companies in Indonesia in achieving these goals can be realized by disclosing the SDGs in their sustainability reports. The quality of SDG disclosure can be assessed based on the topics disclosed in accordance with the GRI Standards guidelines, as well as the presentation format. The aim of this research is to empirically examine the influence of company size and industry type on the quality of SDG disclosure. This research was conducted on companies listed on the Indonesia Stock Exchange in 2023. The research sample consists of 183 companies obtained using nonprobability sampling and purposive sampling techniques. The data analysis technique used is multiple linear regression analysis. The analysis results show that company size and industry type have a positive influence on the quality of SDG disclosure. The research implications confirm the legitimacy theory and political cost hypothesis.

Keywords: Quality of Sustainable Development Goals Disclosure; Industry Type; Company Size.



e-ISSN 2302-8556

Vol. 34 No. 10
Denpasar, 31 Oktober 2024
Hal. 2519-2529

DOI:
10.24843/EJA.2024.v34.i10.p06

PENGUTIPAN:

Amara, A.V., Agustina, I. K. R., & Dewi, L. G. K. (2024). Ukuran Perusahaan, Tipe Industri, dan Kualitas Pengungkapan Sustainable Development Goals. *E-Jurnal Akuntansi*, 34(10), 2519-2529

RIWAYAT ARTIKEL:

Artikel Masuk:
16 Mei 2024
Artikel Diterima:
17 Juni 2024

Artikel dapat diakses : <https://ojs.unud.ac.id/index.php/Akuntansi/index>

PENDAHULUAN

Indonesia termasuk salah satu negara yang berkomitmen untuk mengimplementasikan SDGs dengan adanya Peraturan Presiden Nomor 59 Tahun 2017. Penerapan SDGs memiliki prinsip inklusif yang berarti pelaksanaannya melibatkan upaya seluruh lapisan masyarakat, mulai dari pemerintah, perusahaan, hingga individual. Oleh karena itu, partisipasi sektor bisnis diperlukan untuk mencapai tujuan ini (Arifianti & Widianingsih, 2022). Kontribusi perusahaan dalam mendukung SDGs dapat dibuktikan dengan melakukan pengungkapan dalam laporan keberlanjutan. Pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan diperjelas dengan adanya lampiran Surat Edaran OJK Nomor 16/SEOJK.04/2021, yaitu memuat informasi terkait 17 SDGs yang menjadi prioritas perusahaan dalam menjalankan bisnis. Pengungkapan SDGs secara terbuka dan transparan menjadi bentuk komitmen perusahaan dalam mendukung pencapaian pembangunan berkelanjutan (Arifianti & Widianingsih, 2023).

Berdasarkan SDG Index tahun 2023, Indonesia menempati posisi 75 dari 166 negara dengan skor pencapaian sebesar 70,16 dari skala 100. Hal ini menunjukkan bahwa pencapaian SDGs di Indonesia masih cenderung rendah. Selain itu, fenomena dampak pencemaran dan kerusakan lingkungan akibat aktivitas operasional perusahaan di Indonesia masih sering terjadi (Arifianti & Widianingsih, 2022). Oleh karena itu, diperlukan kontribusi perusahaan dalam melakukan pengungkapan SDGs secara terbuka dan transparan. *Global Reporting Initiative* juga mendukung pencapaian ini dengan memungkinkan pengungkapan SDGs dimasukkan dalam pelaporannya (United Nations Global Compact, 2018).

Berdasarkan fenomena yang terjadi, pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan menjadi hal penting karena menunjukkan kontribusi perusahaan dalam pembangunan berkelanjutan. Perusahaan diharapkan tidak hanya fokus pada penciptaan laba (Setyawan *et al.*, 2022). Rosati dan Faria (2019) menunjukkan bahwa pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan perusahaan dapat memenuhi tuntutan masyarakat dan *stakeholder*. Laporan keberlanjutan dapat menunjukkan legitimasi perusahaan dalam menghadapi tekanan masyarakat (Boiral & Heras-Saizarbitoria, 2020). Perusahaan tidak dapat memisahkan perannya dari masyarakat sebagai lingkungan eksternal dalam mempertahankan eksistensinya (Oktavianawati & Sri, 2018). Borges *et al.* (2022) menemukan bahwa sebagian besar praktik yang diungkapkan dalam laporan keberlanjutan berkaitan dengan isu-isu sosial dan lingkungan. Pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan perusahaan dilakukan sebagai bentuk tanggung jawab sosial (Elalfy *et al.*, 2021) dan (Buniamin *et al.*, 2020).

Penelitian sebelumnya telah mengkaji pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan, yang menunjukkan bagaimana kontribusi perusahaan terhadap SDGs dalam laporan resmi yang dipublikasikan. Namun, setiap perusahaan memiliki gaya dan bentuk penyajian masing-masing dalam melakukan pengungkapan SDGs pada laporan keberlanjutan. Tsalis *et al.* (2020) menemukan bahwa kualitas informasi pelaporan SDGs masih relatif rendah. Hummel & Szekely (2022) juga membuktikan walaupun adanya peningkatan substansial dalam kualitas pelaporan SDGs, tetapi masih kurang pengungkapan informasi secara kuantitatif. Dengan demikian, penelitian ini berusaha menguji lebih lanjut terkait pengungkapan SDGs yang dinilai dari kualitas pengungkapannya.

Kualitas pengungkapan SDGs mencerminkan kualitas program serta kegiatan yang dilakukan guna mendukung pencapaian SDGs. Perusahaan dapat meningkatkan *value*-nya dengan tidak hanya sekadar melakukan pengungkapan, tetapi juga mempertanggungjawabkan kualitas pengungkapan tersebut. Kualitas pengungkapan SDGs pada penelitian ini dinilai berdasarkan bentuk penyajian secara kualitatif atau kuantitatif. Penelitian sebelumnya telah menguji keterkaitan banyak faktor dalam perusahaan terhadap pengungkapan SDGs dan keberlanjutan, salah satunya ukuran perusahaan dan tipe industri. Kedua variabel tersebut dipilih dalam penelitian ini karena berkaitan dengan faktor internal perusahaan sehingga diprediksi mampu menjelaskan hubungannya dengan pengungkapan dalam laporan perusahaan.

Ukuran perusahaan menunjukkan skala besar kecilnya perusahaan (Antara *et al.*, 2020). Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan besar berusaha untuk menjaga legitimasinya di mata publik dengan memberikan pengungkapan yang lebih rinci dalam laporan keberlanjutan (Sijum & Dewi, 2021). Semakin besar sumber daya yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar upaya dilakukan untuk memperoleh legitimasinya melalui pengungkapan secara luas (Dharmawan Krisna & Suhardianto, 2016) dan (Sulaeman *et al.*, 2022). Elalfy *et al.* (2021) dan Buniamin *et al.* (2020) menunjukkan bahwa perusahaan besar cenderung terlibat dan mengintegrasikan SDGs dalam laporannya untuk mendapatkan legitimasi. Perusahaan besar cenderung menghadapi lebih banyak pengawasan dan tekanan dari pemerintah, regulator, dan masyarakat sehingga berpotensi menimbulkan biaya politisasi yang lebih besar sesuai teori *political cost hypothesis*. Keputusan mengungkapkan SDGs dapat dilakukan untuk mengurangi biaya politis sehingga melakukan pengungkapan yang lebih luas (Pratama *et al.*, 2024).

Rosati dan Faria (2019) menunjukkan bahwa salah satu faktor yang memengaruhi kesediaan perusahaan dalam mengungkapkan SDGs adalah ukuran perusahaan. Hal ini karena perusahaan besar cenderung lebih rentan untuk mengintegrasikan praktik sosial dan lingkungannya. Van der Waal dan Thijssens (2020) menemukan bahwa perusahaan besar lebih mungkin terlibat dalam SDGs. Salehi *et al.* (2019) juga menemukan bahwa perusahaan besar berusaha untuk mengungkapkan informasi dengan lebih luas terkait lingkungan dan sosial. Berdasarkan kajian teoretis dan empiris tersebut, hipotesis pertama yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

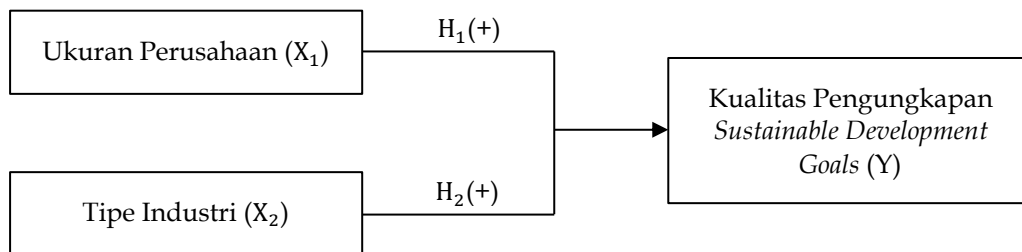
H₁: Ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan SDGs

Keterkaitan antara tipe industri dan pengungkapan keberlanjutan dalam penelitian sebelumnya menunjukkan adanya variasi dampak operasi perusahaan terhadap lingkungan dan masyarakat. Informasi sosial cenderung lebih banyak diungkapkan oleh perusahaan yang memiliki dampak signifikan. Berdasarkan teori legitimasi, perusahaan *high profile* dengan karakteristik seperti persaingan ketat, sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, dan tingkat risiko politik tinggi cenderung berupaya menunjukkan bahwa kegiatan operasionalnya sudah sesuai dengan norma di masyarakat. Akibatnya, perusahaan *high profile* cenderung memberikan pengungkapan yang lebih luas karena mendapatkan perhatian lebih besar dibandingkan perusahaan *low profile* (Susilowati *et al.*, 2018).

Arisandi dan Mimba (2021) menunjukkan bahwa industri *high profile* melakukan pengungkapan yang lebih banyak dalam laporan keberlanjutan karena

aktivitas operasionalnya lebih berisiko bagi lingkungan dan masyarakat. Sinaga dan Fachrurrozie (2017) juga menunjukkan bahwa industri *high profile* cenderung lebih banyak mengungkapkan informasi terkait aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan dibandingkan dengan industri *low profile*. Emma dan Jennifer (2021) menemukan bahwa industri kontroversial dan sensitif terhadap lingkungan cenderung berperan substantif dan meningkatkan kinerja perusahaan dengan pelaporan SDGs sehingga memberi peluang untuk menjadi perusahaan yang lebih baik dan transparan. Nguyen *et al.* (2021) dan Galeazzo *et al.* (2024) menemukan bahwa perusahaan dengan risiko efek lingkungan yang lebih tinggi cenderung melakukan pengungkapan lebih luas. Berdasarkan kajian teoretis dan empiris tersebut, hipotesis kedua yang dapat diajukan adalah sebagai berikut.

H₂: Tipe industri berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan SDGs



Gambar 1. Model Penelitian

Sumber: Data Penelitian, 2024

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan pada perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2023. Data yang digunakan adalah data sekunder berupa laporan keberlanjutan dan laporan tahunan yang diunduh melalui situs resmi BEI (www.idx.co.id) dan situs resmi masing-masing perusahaan. Objek dari penelitian ini adalah kualitas pengungkapan SDGs yang diprediksi dengan ukuran perusahaan dan tipe industri.

Populasi penelitian adalah perusahaan terdaftar di BEI pada tahun amatan 2023. Sampel penelitian berjumlah 183 perusahaan yang diperoleh dengan metode *nonprobability sample* dan teknik *purposive sampling*. Teknik analisis data menggunakan analisis regresi linear berganda. Proses penentuan sampel disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Proses Penentuan Sampel

Keterangan	Jumlah Observasi
Perusahaan yang terdaftar di BEI pada tahun 2023	902
Perusahaan yang tidak melaporkan <i>sustainability report</i> terpisah dari <i>annual report</i> pada tahun 2023	(613)
Perusahaan yang melaporkan <i>sustainability report</i> terpisah dari <i>annual report</i> pada tahun 2023	289
Perusahaan yang menyusun <i>sustainability report</i> tidak berdasarkan GRI <i>Standards</i>	(106)
Perusahaan yang menyusun <i>sustainability report</i> berdasarkan GRI <i>Standards</i>	183

Sumber: Data Penelitian, 2024

Kualitas pengungkapan SDGs diukur dengan mengadaptasi kategori GRI *Standards* ke dalam 17 poin SDGs berdasarkan penelitian terdahulu yang

dilakukan oleh Tsalis *et al.* (2020) dan Arifianti & Widianingsih (2023). Total topik pada pengukuran ini menunjukkan jumlah indikator GRI *Standards* yang telah dikategorikan sesuai dengan tujuan SDGs (UN_SDG_(Number)) tersebut. Pengungkapan maksimal yang diharapkan pada setiap indikator adalah ketika perusahaan menyajikan secara kuantitatif. Selanjutnya, semua skor indikator GRI *Standards* yang telah dikategorikan dalam satu tujuan SDGs dijumlahkan sehingga memperoleh skor maksimal yang diharapkan tiap tujuan SDGs yang disebut *TAI_{max}*. Kemudian, seluruh nilai *TAI_{max}* setiap tujuan SDGs dijumlah untuk mendapatkan nilai *TAI_{max}* dari kualitas pengungkapan maksimal yang diharapkan. Indikator topik GRI *Standards* dalam SDGs disajikan pada Tabel 2.

Tabel 2. Indikator Topik GRI *Standards* dalam SDGs

SDGs	Indikator GRI <i>Standards</i>	Total Topik	TAI _{max}
UN_SDG_1	201-1, 201-3, 202-1, 202-2, 203-2, 413-2	6	12
UN_SDG_2	201-1, 203-1, 203-2, 206-1, 411-1, 413-2, 416-1, 416-2	8	16
UN_SDG_3	203-2, 305-1, 305-2, 305-3, 305-6, 305-7, 306-1, 306-2, 306-3, 306-4, 401-2, 403-2, 403-3	13	26
UN_SDG_4	205-2, 404-1, 404-2, 404-3, 410-1, 412-2	6	12
UN_SDG_5	201-1, 202-1, 203-1, 401-1, 401-2, 401-3, 404-1, 404-3, 405-1, 405-2, 406-1, 414-1, 414-2	13	26
UN_SDG_6	303-1, 303-2, 303-3, 304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 306-1, 306-2, 306-3, 306-5	11	22
UN_SDG_7	201-1, 203-1, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5	7	14
UN_SDG_8	201-1, 201-3, 202-1, 202-2, 203-2, 204-1, 301-1, 301-2, 301-3, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5, 303-3, 401-1, 401-2, 401-3, 402-1, 403-1, 403-2, 403-3, 403-4, 404-1, 404-2, 404-3, 405-1, 405-2, 406-1, 407-1, 408-1, 409-1, 414-1, 414-2	34	68
UN_SDG_9	201-1, 203-1	2	4
UN_SDG_10	201-1, 202-1, 203-1, 203-2, 204-1, 205-1, 205-3, 401-1, 404-1, 404-3, 405-2, 406-1, 412-3	13	26
UN_SDG_11	203-1, 413-1, 413-2	3	6
UN_SDG_12	204-1, 301-1, 301-2, 301-3, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5, 303-3, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-6, 305-7, 306-1, 306-2, 306-3, 306-4, 308-1, 308-2, 417-1	23	46
UN_SDG_13	201-2, 302-1, 302-2, 302-3, 302-4, 302-5, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-6, 305-7	13	26
UN_SDG_14	304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-7, 306-1, 306-3, 306-5	13	26
UN_SDG_15	303-1, 303-2, 304-1, 304-2, 304-3, 304-4, 305-1, 305-2, 305-3, 305-4, 305-5, 305-7, 306-1, 306-2, 306-3, 306-5	16	32
UN_SDG_16	205-1, 205-2, 205-3, 206-1, 307-1, 406-1, 408-1, 410-1, 411-1, 412-1, 412-2, 412-3, 414-1, 414-2, 415-1, 416-2, 417-1, 417-2, 417-3, 418-1, 419-1	21	42
UN_SDG_17	201-1, 203-1, 203-2, 413-1, 413-2	5	10
Total		207	414

Sumber: Tsalis *et al.* (2020)

Kualitas pengungkapan SDGs dalam GRI *Standards* melihat penyajian secara kuantitatif dan kualitatif yang diukur melalui beberapa tahapan. Pertama, menilai *accountability indicator* (AI) dengan kriteria nilai 0 untuk topik yang tidak diungkapkan, nilai 1 untuk topik yang diungkapkan secara kualitatif, dan nilai 2 untuk topik yang diungkapkan secara kuantitatif. Selanjutnya, menghitung akuntabilitas pengungkapan perusahaan dengan rumus berikut.

$$TAI = \sum_{i=1}^n A_i n \dots\dots\dots (1)$$

TAI adalah total skor akuntabilitas pengungkapan perusahaan, n menunjukkan jumlah topik yang diungkapkan, i menunjukkan batas bawah, dan $A_i n$ adalah penilaian skor akuntabilitas pengungkapan perusahaan. Selanjutnya, menghitung kualitas pengungkapan SDGs perusahaan (SDGQ) yaitu total skor akuntabilitas pengungkapan perusahaan (TAI) dibandingkan dengan total skor kualitas pengungkapan maksimal diharapkan (TAI_{max}) dengan rumus berikut.

$$SDGQ = \frac{TAI}{TAI_{max}} \dots\dots\dots (2)$$

Ukuran perusahaan diukur menggunakan logaritma natural (ln) total aset untuk mencegah fluktuasi data berlebihan. Total aset digunakan sebagai pengukuran ini karena nilai aset relatif lebih stabil dibandingkan indikator lain (Tyas & Khafid, 2020). Rumus menghitung ukuran perusahaan sebagai berikut.

$$X_1 = \ln(\text{Total Aset}) \dots\dots\dots (3)$$

Terdapat dua klasifikasi tipe industri, yaitu *high profile* dan *low profile*. Tipe industri *high profile* memiliki tingkat persaingan ketat, sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, dan risiko politik tinggi, sedangkan tipe industri *low profile* memiliki tingkat *consumer visibility*, risiko politik, dan kompetisi yang rendah (Roberts, 1992). Pengukuran tipe industri menggunakan variabel *dummy*, yaitu pemberian nilai 1 untuk tipe industri *high profile* dan nilai 0 untuk tipe industri *low profile*. Tipe industri *high profile*, antara lain perusahaan perminyakan dan pertambangan, kimia, hutan, kertas, otomotif, penerbangan, agribisnis, tembakau dan rokok, produk makanan dan minuman, media dan komunikasi, energi (listrik), *engineering*, kesehatan, serta transportasi dan pariwisata. Tipe industri *low profile*, antara lain perusahaan keuangan dan perbankan, bangunan, *supplier* peralatan medis, properti, retailer, tekstil dan produk tekstil, produk personal, serta produk rumah tangga (Indrawati, 2009).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai kualitas pengungkapan SDGs diukur menggunakan jumlah indikator topik GRI *Standards* yang diungkapkan oleh perusahaan serta diberikan skor 0 untuk topik tidak diungkapkan, skor 1 untuk pengungkapan topik secara kualitatif, dan skor 2 untuk pengungkapan topik secara kuantitatif. Rata-rata indeks pengungkapan SDGs disajikan pada Tabel 3.

Indikator topik yang paling banyak bernilai 0 adalah UN_SDG_16 sebesar 0,759 mengenai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh, sedangkan yang paling sedikit bernilai 0 adalah UN_SDG_9 sebesar 0,322 mengenai industri, inovasi, dan infrastruktur. Indikator topik yang paling banyak diungkapkan secara kualitatif adalah UN_SDG_11 sebesar 0,441 mengenai kota dan pemukiman yang berkelanjutan, sedangkan yang paling sedikit diungkapkan secara kualitatif adalah UN_SDG_9 sebesar 0,189 mengenai industri, inovasi, dan

infrastruktur. Indikator topik yang paling banyak diungkapkan secara kuantitatif adalah UN_SDG_9 sebesar 0,489 mengenai industri, inovasi, dan infrastruktur, sedangkan yang paling sedikit diungkapkan secara kuantitatif adalah UN_SDG_16 sebesar 0,013 mengenai perdamaian, keadilan, dan kelembagaan yang tangguh.

Tabel 3. Rata-rata Indeks Pengungkapan Sustainable Development Goals

SDGs	Tidak Diungkapkan	Pengungkapan Kualitatif	Pengungkapan Kuantitatif
UN_SDG_1	0.505	0.276	0.219
UN_SDG_2	0.583	0.271	0.145
UN_SDG_3	0.404	0.354	0.242
UN_SDG_4	0.497	0.301	0.202
UN_SDG_5	0.434	0.291	0.275
UN_SDG_6	0.528	0.311	0.160
UN_SDG_7	0.388	0.199	0.413
UN_SDG_8	0.474	0.323	0.203
UN_SDG_9	0.322	0.189	0.489
UN_SDG_10	0.450	0.295	0.256
UN_SDG_11	0.470	0.441	0.089
UN_SDG_12	0.521	0.209	0.270
UN_SDG_13	0.456	0.196	0.347
UN_SDG_14	0.518	0.204	0.278
UN_SDG_15	0.492	0.261	0.248
UN_SDG_16	0.759	0.228	0.013
UN_SDG_17	0.395	0.355	0.250

Sumber: Data Penelitian, 2024

Selanjutnya, hasil uji statistik deskriptif menunjukkan jumlah observasi (N) sebanyak 183 perusahaan. Hasil uji statistik deskriptif disajikan pada Tabel 4.

Tabel 4. Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Kualitas Pengungkapan SDGs (Y)	183	0,056	0,797	0,359	0,149
Ukuran Perusahaan (X1) (dalam miliaran Rp)	183	132	1.992.544	72.157	238.497
Tipe Industri (X2)	183	0,00	1,00	0,656	0,476

Sumber: Data Penelitian, 2024

Kualitas pengungkapan SDGs (Y) menunjukkan nilai *mean* sebesar 35,9 persen. Artinya, nilai rata-rata kualitas pengungkapan SDGs sebesar 35,9 persen dari total seluruh pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan sampel. Ukuran perusahaan (X1) menunjukkan nilai *mean* sebesar 72.157 miliar Rupiah. Artinya, rata-rata total aset perusahaan sampel adalah 72.157 miliar Rupiah. Tipe industri (X2) menunjukkan nilai *mean* sebesar 65,6 persen. Nilai rata-rata tipe industri ini berarti bahwa sebesar 65,6 persen dari total perusahaan sampel adalah tipe industri *high profile*.

Uji asumsi klasik penelitian ini adalah uji normalitas, uji multikolinearitas, dan uji heteroskedastisitas. Hasil uji asumsi klasik disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Asumsi Klasik

Keterangan	t	Sig.	Tolerance	VIF
Uji Normalitas	0,055	0,200		
Uji Heteroskedastisitas				
Ukuran Perusahaan (X1)	-0,748	0,455		
Tipe Industri (X2)	-0,166	0,868		
Uji Multikolinearitas				
Ukuran Perusahaan (X1)			0,968	1,033
Tipe Industri (X2)			0,968	1,033

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,200. Residual berdistribusi normal apabila memiliki nilai signifikansi lebih besar dari 0,05. Dalam hal ini, nilai 0,200 lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi telah berdistribusi normal.

Hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai *collinearity tolerance* sebesar 0,968 dan VIF sebesar 1,033. Model regresi bebas dari multikolinearitas apabila memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,01 dan VIF kurang dari 10 sehingga dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi tersebut bebas dari multikolinearitas.

Uji heteroskedastisitas menggunakan uji *glejser*. Pengujian pertama yang dilakukan menunjukkan hasil signifikansi kurang dari 0,05 sehingga dilakukan metode transformasi data logaritma natural terhadap variabel dependen. Kemudian, hasil uji *glejser* menunjukkan nilai signifikansi ukuran perusahaan sebesar 0,455 dan tipe industri sebesar 0,868, artinya tingkat signifikansi tersebut lebih besar dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa model persamaan regresi tersebut bebas dari heteroskedastisitas.

Data dan model penelitian ini telah memenuhi syarat uji asumsi klasik. Selanjutnya, hasil analisis regresi linear berganda disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Hasil Analisis Regresi Linear Berganda

Variabel	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	β	Std. Error	Beta		
(Constant)	-0,820	0,160		-5,133	0,000
Ukuran Perusahaan (X1)	0,037	0,005	0,474	7,206	0,000
Tipe Industri (X2)	0,079	0,021	0,251	3,813	0,000
Adjust R Square	0,237				
F _{hitung}	29,258				
Sig. F _{hitung}	0,000				

Sumber: Data Penelitian, 2024

Hasil analisis menunjukkan bahwa nilai F sebesar 29,258 dengan tingkat signifikansi sebesar 0,000. Artinya, nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, maka dapat dikatakan bahwa model ini layak digunakan dalam penelitian. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *Adjusted R Square* sebesar 0,237 atau 23,7 persen. Hal ini berarti sebesar 23,7 persen variasi kualitas pengungkapan SDGs dapat dijelaskan oleh ukuran perusahaan dan tipe industri, sedangkan 76,3 persen dijelaskan oleh faktor lain di luar penelitian.

Pengujian hipotesis 1 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi ukuran perusahaan bernilai positif sebesar 0,037 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini berarti nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas pengungkapan SDGs atau hipotesis (H1) diterima. Artinya, semakin tinggi ukuran perusahaan, maka semakin tinggi indeks kualitas pengungkapan SDGs. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi yang menyatakan bahwa perusahaan berupaya untuk melakukan kegiatan operasionalnya sesuai norma dan ketentuan di masyarakat untuk mendapatkan legitimasi (Gray *et al.*, 1996). Perusahaan besar terdorong untuk mempertahankan legitimasinya di mata publik dengan lebih banyak melakukan pengungkapan SDGs dalam laporan keberlanjutan. Selain itu, hasil ini juga mendukung teori *political cost hypothesis*, yaitu perusahaan besar cenderung mendapatkan perhatian lebih dari pemerintah dan publik sehingga berpotensi mengakibatkan biaya politisasi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, perusahaan besar berupaya memilih prosedur akuntansi yang mampu mengurangi biaya politis salah satunya dengan melakukan pengungkapan SDGs yang lebih rinci. Hasil penelitian ini mendukung penelitian mengenai keberlanjutan terdahulu dari Rosati dan Faria (2019b), Van der Waal dan Thijssens (2020), Pratama *et al.* (2024), Elalfy *et al.* (2021), Buniamin *et al.* (2020), Antara *et al.* (2020), Frista dan Fernando (2020), Salehi *et al.* (2019), Oktavianawati dan Sri (2018), serta Utami dan Andreas (2018).

Pengujian hipotesis 2 menunjukkan bahwa nilai koefisien regresi tipe industri bernilai positif sebesar 0,079 dengan tingkat signifikansi 0,000. Hasil ini berarti nilai signifikansi lebih rendah dari 0,05. Dengan demikian, tipe industri berpengaruh positif dan signifikan pada kualitas pengungkapan SDGs atau hipotesis (H2) diterima. Artinya, tipe industri *high profile* memiliki indeks kualitas pengungkapan SDGs yang lebih tinggi dibandingkan dengan tipe industri *low profile*. Hasil ini sejalan dengan teori legitimasi, yaitu perusahaan akan mengambil langkah-langkah sosial yang diharapkan oleh masyarakat sebagai konsekuensi dari pencapaian tujuan perusahaan (Guthrie dan Parker, 1989). Perusahaan *high profile* dengan karakteristik tingkat persaingan ketat, sensitivitas tinggi terhadap lingkungan, serta risiko politik tinggi cenderung berupaya untuk menunjukkan bahwa perusahaannya telah melakukan aktivitas sesuai dengan batasan yang diinginkan oleh masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan melakukan pengungkapan SDGs yang lebih rinci dan lebih luas. Hasil penelitian ini mendukung penelitian mengenai keberlanjutan terdahulu dari Galeazzo *et al.* (2024), Emma dan Jennifer (2021), Arisandi dan Mimba (2021), Nguyen *et al.* (2021), Sinaga dan Fachrurrozie (2017), Lubis dan Dewi (2020), Adiatma dan Suryanawa (2018), Karlina *et al.* (2019), Salehi *et al.* (2019), serta Susilowati *et al.* (2018).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan *sustainable development goals*. Hal ini berarti semakin besar ukuran perusahaan, maka semakin tinggi indeks kualitas pengungkapan SDGs-nya. Tipe industri berpengaruh positif pada kualitas pengungkapan SDGs. Hal ini berarti industri *high profile* memiliki indeks kualitas pengungkapan SDGs yang lebih tinggi dibandingkan dengan

industri *low profile*. Berdasarkan nilai koefisien regresi, hasil analisis menunjukkan bahwa pengaruh tipe industri pada kualitas pengungkapan SDGs lebih besar dibandingkan dengan ukuran perusahaan.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu hasil analisis menunjukkan nilai *Adjusted R Square* hanya sebesar 23,7 persen. Hal ini karena penelitian hanya menguji faktor internal perusahaan sehingga sisanya sebesar 76,3 persen diprediksi oleh faktor-faktor lainnya. Penelitian mendatang diharapkan dapat memasukkan variabel lain yang diprediksi dapat memengaruhi kualitas pengungkapan SDGs, seperti tekanan *stakeholder* internal maupun eksternal perusahaan. Selain itu, sumber data penelitian hanya menggunakan laporan keberlanjutan yang mencakup satu periode pengamatan. Studi berikutnya diharapkan dapat mencari data tidak hanya bersumber dari laporan keberlanjutan, tetapi juga dari laporan tahunan serta memperluas jangka waktu pengamatan.

REFERENSI

- Adiatma, K. B., & Suryanawa, I. K. (2018). Pengaruh Tipe Industri, Kepemilikan Saham Pemerintah, Profitabilitas Terhadap Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 25(2), 934–958. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v25.i02.p05>
- Antara, D. M. D. J., Putri, I. G. A. M. A. D., Ratnadi, N. M. D., & Wirawati, N. G. P. (2020). Effect of Firm Size, Leverage, and Environmental Performance on Sustainability Reporting. *American Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 40–46.
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2022). Kualitas Pengungkapan Sustainable Development Goals (SDGs) dan Kinerja Keuangan: Bukti Empiris atas Perusahaan Pertambangan di Indonesia. *Akuntansi Dewantara*, 6(3), 68–78.
- Arifianti, N. P., & Widianingsih, L. P. (2023). Kualitas Pengungkapan SDGs: Apakah Berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Sektor Energi dan Bahan Baku di Indonesia? *Jurnal Reviu Akuntansi Dan Keuangan*, 13(2), 269–288. <https://doi.org/10.22219/jrak.v13i2.26629>
- Arisandi, C., & Mimba, N. P. S. H. (2021). Kinerja Keuangan, Tipe Industri dan Sustainability Report. *E-Jurnal Akuntansi*, 31(11), 2736. <https://doi.org/10.24843/EJA.2021.v31.i11.p05>
- Boiral, O., & Heras-Saizarbitoria, I. (2020). Sustainability Reporting Assurance: Creating Stakeholder Accountability Through Hyperreality? *Journal of Cleaner Production*, 243, 118596. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.118596>
- Borges, F. M. M. G., Rampasso, I. S., Quelhas, O. L. G., Leal Filho, W., & Anholon, R. (2022). Addressing the UN SDGs in Sustainability Reports: An Analysis of Latin American Oil and Gas Companies. *Environmental Challenges*, 7, 100515. <https://doi.org/10.1016/j.envc.2022.100515>
- Buniamin, S., Jaffar, R., Ahmad, N., & Johari, N. H. (2020). Exploring the Involvement of Malaysian Companies in Sustainable Development Goals (SDGs). *Global Business and Management Research*, 12(4), 201–213.
- Dharmawan Krisna, A., & Suhardianto, N. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 18(2), 119–128. <https://doi.org/10.9744/jak.18.2.119-128>

- Elalfy, A., Weber, O., & Geobey, S. (2021). The Sustainable Development Goals (SDGs): a rising tide lifts all boats? Global reporting implications in a post SDGs world. *Journal of Applied Accounting Research*, 22(3), 557–575. <https://doi.org/10.1108/JAAR-06-2020-0116>
- Emma, G.-M., & Jennifer, M.-F. (2021). Is SDG Reporting Substantial or Symbolic? An Examination of Controversial and Environmentally Sensitive Industries. *Journal of Cleaner Production*, 298, 126781. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2021.126781>
- Frista, & Fernando, K. (2020). The Effect of Internationalization, Industrial Type, and Company Size on Corporate Social Responsibility Disclosure. *Jurnal Siasat Bisnis*, 24(2), 138–147. <https://doi.org/10.20885/jsb.vol24.iss2.art4>
- Galeazzo, A., Miandar, T., & Carraro, M. (2024). SDGs in Corporate Responsibility Reporting: A Longitudinal Investigation of Institutional Determinants and Financial Performance. *Journal of Management and Governance*, 28(1), 113–136. <https://doi.org/10.1007/s10997-023-09671-y>
- Gray, R., Owen, D., & Adams, C. (1996). *Accounting and Accountability: Changes and Challenges in Corporate Social and Environmental Reporting*.
- Guthrie, J., & Parker, L. D. (1989). Corporate Social Reporting: A Rebuttal of Legitimacy Theory. *Accounting and Business Research*, 19(76), 343–352. <https://doi.org/10.1080/00014788.1989.9728863>
- Hummel, K., & Szekely, M. (2022). Disclosure on the Sustainable Development Goals - Evidence from Europe. *Accounting in Europe*, 19(1), 152–189. <https://doi.org/10.1080/17449480.2021.1894347>
- Indrawati, N. (2009). Pengungkapan Corporate Social Responsibility (CSR) dalam Annual Report Serta Pengaruhnya Terhadap Political Visibility dan Economic Performance. *Pekbis Jurnal*, 1(1), 1–11.
- Karlina, W., Mulyati, S., & Putri, T. E. (2019). The Effect of Company's Size, Industrial Type, Profitability, and Leverage to Sustainability Report Disclosure. *JASS (Journal of Accounting for Sustainable Society)*, 32. <https://doi.org/10.35310/jass.v1i01.68>
- Lubis, W. Y. B., & Dewi, L. G. K. (2020). The Effect of Profitability, Industrial Type, and Media Exposure on Corporate Social Responsibility Disclosure. *America Journal of Humanities and Social Sciences Research (AJHSSR)*, 4(1), 279–285.
- Nguyen, T. H., Vu, Q. T., Nguyen, D. M., & Le, H. L. (2021). Factors Influencing Corporate Social Responsibility Disclosure and Its Impact on Financial Performance: The Case of Vietnam. *Sustainability*, 13(15), 8197. <https://doi.org/10.3390/su13158197>
- Oktavianawati, L., & Sri, I. F. (2018). The Factors that Influence the Disclosure of Corporate Social Responsibility (CSR). *Accounting Analysis Journal*, 7(2), 119–126. <https://doi.org/10.15294/aa.v7i2.23738>
- Pratama, A., Yadiati, W., & Jaenudin, E. (2024). Ownership Structures, Company Size and Age, and Sustainable Development Goals are Disclosed in the Annual Report: Is it Acceptable to Investors? (Survey among Publicly Listed Companies in Indonesia). *International Journal of Innovative Research and Scientific Studies*, 7(1), 166–179. <https://doi.org/10.53894/ijirss.v7i1.2595>

- Roberts, R. W. (1992). Determinants of Corporate Social Responsibility Disclosure: An Application of Stakeholder Theory. *Accounting, Organizations and Society*, 17(6), 595-612. [https://doi.org/10.1016/0361-3682\(92\)90015-K](https://doi.org/10.1016/0361-3682(92)90015-K)
- Rosati, F., & Faria, L. G. D. (2019). Business Contribution to The Sustainable Development Agenda: Organizational Factors Related to Early Adoption of SDG Reporting. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 26(3), 588-597. <https://doi.org/10.1002/csr.1705>
- Salehi, M., Tarighi, H., & Rezanezhad, M. (2019). Empirical Study on the Effective Factors of Social Responsibility Disclosure of Iranian Companies. *Journal of Asian Business and Economic Studies*, 26(1), 34-55. <https://doi.org/10.1108/JABES-06-2018-0028>
- Setyawan, W., Tanzil, N. D., & Rosdin, D. (2022). Pengaruh Karakteristik Tata Kelola Perusahaan terhadap Pengungkapan Dukungan SDGS dalam Laporan Keberlanjutan. *Jurnal Akuntansi Aktual*, 9(1), 15-24. <https://doi.org/10.17977/um004v9i12022p015>
- Sijum, A. A., & Dewi, A. R. (2021). Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Ukuran Perusahaan dan Corporate Governance Terhadap Corporate Social Responsibility. *Jurnal Akuntansi Dan Perpajakan*, 7(1). <https://doi.org/10.26905/ap.v7i1.5767>
- Sinaga, K. J., & Fachrurrozie. (2017). The Effect of Profitability, Activity Analysis, Industrial Type and Good Corporate Governance Mechanism on The Disclosure of Sustainability Report. *Accounting Analysis Journal*, 6(3), 347-358. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/aaj>
- Susilowati, F., Zulfa, K., & Hartono, A. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Leverage, Tipe Industri, dan Ukuran Dewan Komisaris Terhadap Corporate Social Responsibility Disclosure (Studi Empiris Pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2013-2016). *ISOQUANT: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(2), 18. <https://doi.org/10.24269/iso.v2i2.186>
- Tsalis, T. A., Malamateniou, K. E., Koulouriotis, D., & Nikolaou, I. E. (2020). New challenges for corporate sustainability reporting: United Nations' 2030 Agenda for sustainable development and the sustainable development goals. *Corporate Social Responsibility and Environmental Management*, 27(4), 1617-1629. <https://doi.org/10.1002/csr.1910>
- Tyas, V. A., & Khafid, M. (2020). The Effect of Company Characteristics on Sustainability Report Disclosure with Corporate Governance as Moderating Variable. *Accounting Analysis Journal*, 9(3), 159-165.
- United Nations Global Compact. (2018). *Reporting on the SDGs – Shape the future of corporate reporting on the SDGs*. <https://www.unglobalcompact.org/take-action/action/sdg-reporting>
- Utami, Y. P., & Andreas, H. H. (2018). Tanggung Jawab Sosial Perusahaan dari Sudut Pandang Teori Akuntansi Positif. *Perspektif Akuntansi*, 1(1), 53-70. <https://doi.org/10.24246/persi.v1i1.p53-70>
- van der Waal, J. W. H., & Thijssens, T. (2020). Corporate Involvement in Sustainable Development Goals: Exploring the Territory. *Journal of Cleaner Production*, 252, 119625. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2019.119625>